

Info Artikel Diterima : Maret 2023
 Disetujui : Juli 2023
 Dipublikasikan : Juli 2023

**PERILAKU PETANI KAKAO DALAM PEMANFAATAN KLON
 UNGGUL DI DESA PONGO KABUPATEN
 LUWU UTARA**

**BEHAVIOR OF COCOA FARMERS IN UTILIZING SUPERIOR CLONES
 IN PONGO VILLAGE, NORTH LUWU REGENCY**

Kulniati¹, Siti Aisa Lamane^{1*}, Anggra Alfian¹

¹Program Studi Penyuluh Pertanian, Universitas Muhammadiyah Palopo

Email: sitiaisa@umpalopo.ac.id

ABSTRACT

Pongo Village, North Luwu Regency The aim of this study was to analyze the factors driving cocoa farmer behavior through the use of superior clones in Pongo Village, North Luwu Regency. The research method used is a survey method using a questionnaire. The number of samples is 70 respondents, which is done with a qualitative approach. Data analysis uses Smart Partial Least Square (Smart PLS) software. The results showed that length of farming, number of family members and income had a positive but indirect and significant effect on cocoa farmers' behavior when using superior clones in Pongo Village, North Luwu Regency. Media information, government policies, the types of superior clones used, and the existence of farmer groups have a positive but direct and significant impact on cocoa farmers' behavior when using superior clones in Pongo Village, North Luwu Regency.

Keywords: *Behavior of cocoa farmers, Internal factors, external factors.*

ABSTRAK

Desa Pongo Kabupaten Luwu Utara menjadikan kakao menjadi salah satu komoditi andalan yang dibudidayakan oleh petani karena suhu optimum tanaman kakao sesuai dengan suhu di Desa Pongo Kabupaten Luwu Utara. Dalam perkembangannya, petani mengenal teknologi sambung samping yang disinyalir telah menunjang perluasan penggunaan klon-klon unggul pada perkebunan masyarakat di Desa Pongo Kabupaten Luwu Utara akan tetapi, masih banyak petani kakao yang belum memanfaatkan klon unggul MCC O2 sebagai salah satu bibit yang dapat menghasilkan biji kakao berkualitas. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani kakao dalam menggunakan klon unggul di Desa Pongo Kabupaten Luwu Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey menggunakan kuesioner. Jumlah sampel 70 responden yang dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Analisis data menggunakan bantuan Software Smart Partial Least Square (Smart PLS). Hasil penelitian menunjukkan lama berusaha tani, jumlah anggota keluarga, pendapatan memiliki pengaruh positif tapi tidak langsung dan signifikan terhadap perilaku petani kakao dalam pemanfaatan klon unggul di Desa Pongo Kabupaten Luwu

Utara. Informasi media, kebijakan pemerintah, jenis klon unggul yang di gunakan dan keberadaan kelompok tani memiliki pengaruh positif tapi langsung dan signifikan terhadap perilaku petani kakao dalam pemanfaatan klon unggul di Desa Pongo Kabupaten Luwu Utara.

Kata kunci: *Faktor internal, Faktor eksternal, perilaku petani kakao.*

PENDAHULUAN

Kakao merupakan salah satu komoditas unggulan dan strategis perkebunan yang memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia yakni sebagai penghasil devisa negara, sumber pendapatan petani, penciptaan lapangan pekerjaan, mendorong agribisnis dan agroindustri dalam negeri, pelestarian lingkungan serta pengembangan wilayah. Lemak kakao Indonesia memiliki karakter yang berbeda dengan Negara-negara Afrika yaitu rendahnya kandungan *Free Fatty Acid* (FFA) dan titik leleh tinggi (high melting point) sehingga diperlukan oleh negara lain khususnya untuk industri kosmetik dan farmasi (Kementrian Pertanian, 2019).

Laporan Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Luwu Utara tahun 2020 dalam (Kasmad, 2021) menyebutkan bahwa Kabupaten Luwu Utara termasuk kedalam kabupaten dengan penghasil kakao terbesar di wilayah Sulawesi Selatan, ini disebabkan karena Luwu Utara memiliki Kondisi Iklim serta kandungan unsur hara tanah sangat cocok untuk membudidayakan kakao. Hampir di setiap wilayah di Kabupaten Luwu Utara terdapat tanaman ini. Mulai dari pegunungan hingga wilayah dataran yang dekat dengan pantai. Masyarakat terutama petani di Kabupaten Luwu Utara mayoritas menggantungkan hidupnya pada komoditi ini, disamping komoditi kelapa sawit dan tanaman pangan lain. Tanaman kakao sering dijumpai secara monokultur maupun ditanam di sela-sela tanaman kelapa dan durian.

Hasil penelitian Mudaffar di Luwu Utara tahun 2014 menunjukkan bahwa wilayah yang potensial untuk budidaya Kakao di Kabupaten Luwu Utara ada 12 kecamatan, dan 6 kecamatan tertinggi hasil produksi dan produktifitas Kakao yaitu Sabbang, Baebunta, Malangke, Sukamaju, Mappedeceng dan Masamba. Potensi Kakao di 6 Kecamatan tersebut kemudian dilihat potensi tertinggi berdasarkan hasil wawancara dengan responden, maka dipilih 14 desa yaitu Sabbang (Desa Malimbu, Tulak Tallu dan Tandung), Baebunta (Desa Tarobok, Lara, dan Salulemo), Malangke (Desa Pattimang dan Tolada), Suka Maju (Desa Kaluku dan Tolangi), Mappedeceng (Desa Ujung Matajang dan Kapidi), dan Masamba (Desa Pongo dan Toradda) (Mudaffar, 2014).

Berdasarkan status pengusahaannya, pada tahun 2018 sebesar 97,97 persen dari produksi biji kakao atau 751,69 ribu ton biji kakao berasal dari perkebunan rakyat, 1,03 persen atau 7,88 ribu ton dari perkebunan besar swasta dan 1,01 persen atau 7,72 ribu ton berasal dari perkebunan besar negara. Pada tahun 2019 diperkirakan sebesar 768,77 ribu ton biji kakao atau (97,29 %) berasal dari perkebunan rakyat, 3,81 ribu ton (0,49 %) dari perkebunan besar swasta dan 1,62 ribu ton (0,21 %) berasal dari perkebunan besar Negara (BPS Indonesia, 2018).

Desa Pongo Kabupaten Luwu Utara menjadikan kakao menjadi salah satu komoditi andalan yang dibudidayakan oleh petani karena suhu optimum tanaman kakao sesuai dengan suhu di Desa Pongo Kabupaten Luwu Utara. Bahan tanaman kakao klon unggul MCC O2 memegang peran sangat penting dalam usaha tani kakao di Desa Pongo Kabupaten Luwu Utara karena produktivitas dan mutu hasil kakao sangat ditentukan oleh kualitas bahan tanam. Oleh karena itu sebagian besar petani kakao di Desa Pongo Kabupaten Luwu Utara dalam upaya meningkatkan produktivitas dan mutu kakao dengan teknik klonisasi sambung samping.

Salah satu sentra pengembangan kakao adalah Desa Pongo Kabupaten Luwu Utara. Desa ini menjadikan kakao salah satu komoditi andalan yang dibudidayakan oleh petani karena suhu optimum tanaman kakao sesuai dengan suhu di Desa ini. Dalam perkembangannya, petani mengenal teknologi sambung samping yang disinyalir telah menunjang perluasan penggunaan klon-klon unggul pada perkebunan masyarakat di Desa Pongo Kabupaten Luwu Utara akan tetapi, masih banyak petani kakao yang belum memanfaatkan klon unggul MCC O2 sebagai salah satu bibit yang dapat menghasilkan biji kakao berkualitas.

Keengganan petani menggunakan klon unggul ini diduga dipengaruhi oleh perilaku petani. Hal ini sejalan dengan pandangan Marzuky (1999) dalam (Rahma et al., 2019) menyebutkan bahwa perilaku merupakan semua tingkah laku seseorang yang pada hakikatnya memiliki motif yaitu meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dapat diubah dengan adanya pendidikan. Perubahan perilaku yang disebabkan oleh kegiatan pendidikan biasanya berupa perubahan dalam hal pengetahuan atau hal yang diketahui, perubahan dalam hal keterampilan atau kebiasaan dalam melakukan sesuatu dan perubahan dalam sikap atau segala sesuatu yang dirasakan.

Perilaku petani kakao menjadi hal yang penting untuk diteliti karena kesadaran akan pentingnya menggunakan Klon unggul yang merupakan komulasi dari tiga unsur yakni pengetahuan, sikap dan keterampilan adalah bagian dari perilaku petani yang positif. Kesadaran yang sudah dimiliki ini diharapkan akan disertai dengan upaya mencari informasi yang dapat memberikan pengetahuan yang benar tentang keunggulan penggunaan klon unggul. Kesadaran diri untuk mengetahui dan mencari informasi tentang pemanfaatan klon unggul akan mengarah pada terbangunnya sikap petani yang positif. Kesadaran akan pentingnya penggunaan klon unggul bisa menentukan apakah mereka akan terus menggunakan atau tidak. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana perilaku petani di Desa Pongo Kabupaten Luwu Utara dalam pemanfaatan klon unggul. Sehingga, dari latar belakang tersebut menghasilkan Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani kakao dalam menggunakan klon unggul di Desa Pongo Kabupaten Luwu Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kuantitatif, dilengkapi dengan informasi berdasarkan data kualitatif untuk mendukung dan mempertajam analisis kuantitatif tersebut. Data primer penelitian dikumpulkan dengan metode

survei menggunakan kuesioner pada petani kakao di Desa Pongo Kabupaten Luwu Utara dari bulan Desember 2022 Sampai bulan Februari 2023 sedangkan data sekunder diperoleh dari Kantor Desa Pongo di wilayah penelitian. Seluruh petani yang menggunakan klon unggul di desa Pongo dijadikan sampel dalam penelitian (Sensus). Variabel penelitian terdiri dari:

1. Variabel laten eksogen (X), yaitu variabel yang dapat mempengaruhi variabel laten endogen (Y). Variabel laten eksogen terdiri dari (a) karakteristik internal yaitu faktor yang melekat dalam diri individu yang terdiri dari: umur, pendidikan, lama berusahatani, luas lahan, jumlah anggota keluarga, status kepemilikan lahan dan pendapatan (b) faktor eksternal yaitu faktor yang berada diluar diri individu namun dapat memberikan pengaruh dalam perilaku yang terdiri dari: kegiatan penyuluh, harga jual biji kakao, informasi media, kebijakan pemerintah, jenis klon unggul yang digunakan dan keberadaan kelompok tani.
2. Variabel laten endogen (Y). Yaitu, variabel yang dipengaruhi oleh variabel laten eksogen (X) yaitu yaitu Perilaku petani kakao di Desa Pongo yang memiliki dua indikator yakni: pengetahuan, sikap dan keterampilan.

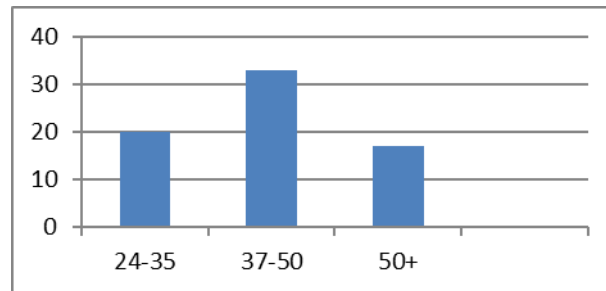
Data hasil penelitian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran karakteristik internal petani dan faktor eksternal serta bagaimana perilaku dipengaruhi oleh dua variabel laten eksogen tersebut. Teknik peringkasan data seperti pengkategorian (skoring) dan rata-rata kemudian disajikan menggunakan tabel frekuensi. Analisis inferensial untuk menguji hipotesis penelitian menggunakan Partial Least Square (PLS) dengan aplikasi SmartPLS3. Model yang dihasilkan berupa model pengukuran dan model struktural. Model pengukuran (outer model) dihasilkan melalui proses iterasi algoritma untuk menilai validitas dan reliabilitas indikator untuk mendapatkan parameter model pengukuran. Parameter yang dinilai adalah faktor loading > 0.7 (outer loadings), Average Variance Extracted (AVE) > 0.7 , akar AVE $>$ korelasi variabel laten. Reliabilitas dinilai berdasarkan nilai composite reliability yaitu > 0.7 . Model struktural (inner model) dihasilkan untuk menilai kekuatan estimasi antar variabel laten/konstruk melalui proses bootstrapping, dievaluasi menggunakan nilai R^2 untuk mengukur tingkat variasi perubahan variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin tinggi nilai R^2 semakin baik model prediksi dari model penelitian yang diajukan. Pengujian hipotesis satu arah (one tailed) dilakukan dengan melihat tingkat signifikansi dari nilai koefisien path yang ditunjukkan oleh nilai t-statistik harus diatas 1.64 untuk alpha 5 persen (Abdillah dan Jogiyanto 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usia Responden

Usia yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usia petani sebagai responden pada saat dilakukan penelitian dinyatakan dalam tahun. Usia berkaitan dengan pengalaman dan kematangan petani dalam melakukan usahatani. Usia juga akan mempengaruhi kemampuan fisik dan respon terhadap hal-hal baru dalam melakukan usahatani. Dalam penelitian ini kriteria usia responden

dikategorikan dalam 3 kelompok yaitu kelompok usia 24-35 tahun dinyatakan sebagai kelompok usia muda (Sangat produktif), kelompok usia 37-50 tahun dinyatakan sebagai kelompok usia yang sedang (produktif) dan kelompok usia diatas 50 dinyatakan sebagai kelompok usia tua (Tidak produktif).

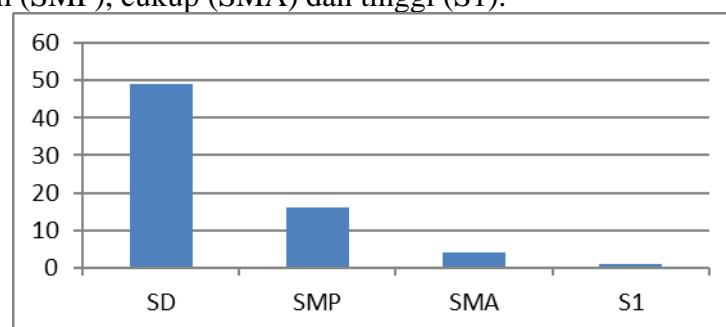


Gambar 1. Usia Responden

Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa kelompok usia 24-35 tahun sebanyak 20 orang, kelompok usia 37-35 Tahun sebanyak 33 orang dan kelompok usia diatas 50 tahun 17 orang. Artinya, usia petani kakao di Desa Pongo Kabupaten Luwu Utara didominasi oleh usia 37->50 tahun. Usia petani yang mirip juga di temukan oleh (Susanti et al., 2016), pada petani di Kecamatan Karangpandan, Ngargoyoso, dan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar didominasi usia 30-59 tahun. Usia tersebut dikategorikan usia produktif.

Pendidikan Responden

Pendidikan adalah satu dari beberapa faktor yang menyumbang berhasil atau tidaknya kegiatan usahatani. Hal ini berkaitan dengan kemampuan petani dalam menerima dan menerapkan inovasi baru (Puspitaningsih et al., 2016). Kategori pendidikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sangat rendah (SD), rendah (SMP), cukup (SMA) dan tinggi (S1).

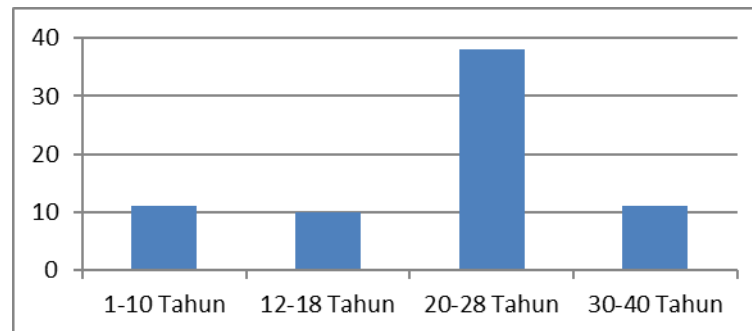


Gambar 2. Pendidikan Responden

Ditinjau dari segi pendidikan responden, dapat diketahui bahwa responden dengan pendidikan SD 49 orang, SMP 16 orang, SMA 4 orang dan S1 1 orang yang artinya mayoritas pendidikan petani kakao di Desa Pongo Kabupaten Luwu Utara adalah kategori pendidikan rendah. Hal serupa juga ditemukan oleh (Kurniati & Vaulina, 2020) pada petani di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi menunjukan 21 orang petani dari 50 orang memiliki tingkat pendidikan hanya sampai sekolah dasar (SD).

Lama Berusaha Tani

Menurut Soekartawi (2003), pengalaman seseorang dalam berusahatani berpengaruh dalam menerima inovasi dari luar. Petani yang sudah lama bertani akan lebih mudah menerapkan inovasi dari pada petani pemula atau petani baru. Dalam penelitian ini kategori lama usaha tani yaitu kurang berpengalaman (1-10 tahun), cukup berpengalaman (12-18 tahun), berpengalaman (20-28 tahun) dan sangat berpengalaman (30-40 tahun)

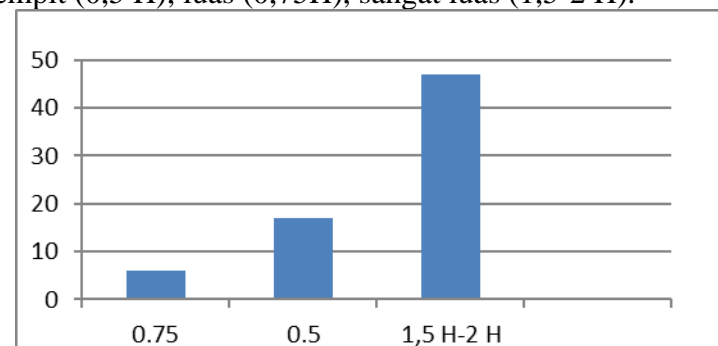


Gambar 3. Lama Berusaha Tani

Gambar 3 menunjukkan bahwa lama berusaha tani responden yang kurang berpengalaman (11 orang), cukup berpengalaman (10 orang), sangat berpengalaman (38 orang), berpengalaman (11 orang) yang artinya tingkat pengalaman bertani kakao bagi sebagian besar petani sudah berpengalaman sehingga kemampuan petani dalam mengelola kakao sudah cukup baik. Sejalan dengan penelitian (Mardani et al., 2017) yang menunjukkan bahwa lamanya pengalaman berusahatani mempengaruhi tingkat kemampuan petani dalam mengelola usaha tani secara baik.

Luas Lahan

Luas lahan yang dinyatakan berpengaruh terhadap produksi dan pendapatan usaha tani. Dengan demikian jika luas lahan, ditingkatkan maka akan diikuti dengan meningkatnya produksi dan pendapatan usahatani (Andrias et al., 2017). Kategori luas lahan penelitian ini di bagi menjadi tiga yakni, sempit, luas, sangat luas, yaitu sempit (0,5 H), luas (0,75H), sangat luas (1,5-2 H).



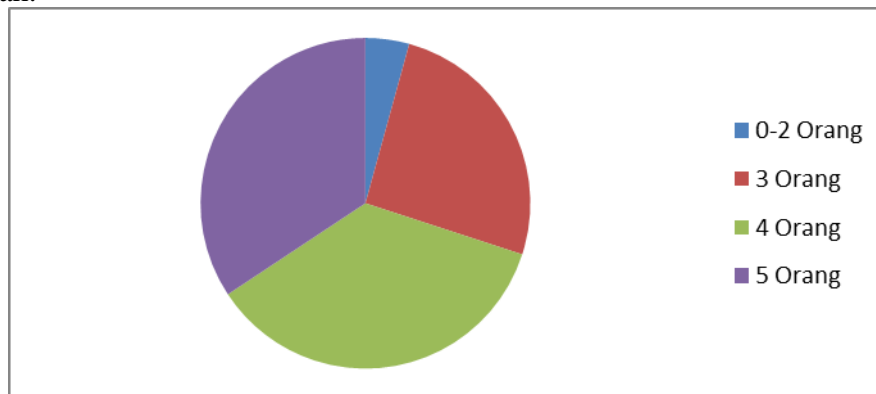
Gambar 4. Luas Lahan Responden

Luas lahan petani kakao di Desa Pongo Kabupaten Luwu Utara yaitu sebanyak 38 orang petani yang memiliki luas lahan 1 H yaitu, selanjutnya 18

orang yang memiliki luas lahan 0,50 H, serta 8 orang yang memiliki luas lahan 1,50-2 H dan hanya 6 orang yang memiliki luas lahan 0,75 H (Gambar 4). (Pradnyawati & Cipta, 2021) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa ada pengaruh signifikan secara simultan antara luas lahan terhadap pendapatan petani dengan kontribusi pendapatan sebesar 44,2%.

Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga diartikan sebagai jumlah tanggungan dalam rumah tangga yang akan mempengaruhi kondisi ekonomi suatu rumah tangga. Yang artinya jumlah tanggungan dalam suatu rumah tangga pelaku usaha tani akan mempengaruhi besar pendapatan yang harus dikeluarkan dalam memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga (Hanum, 2018). Jumlah anggota keluarga dalam penelitian ini yaitu jumlah anggota keluarga pelaku usaha tani yang tinggal serumah.

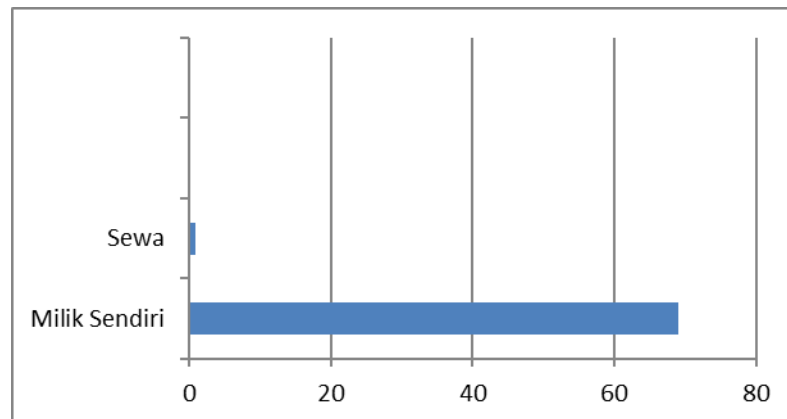


Gambar 5. Jumlah Anggota Keluarga Responden

Berdasarkan jumlah anggota keluarga dapat diketahui bahwa hampir semua responden dengan jumlah anggota keluarga 4 orang dan yang paling sedikit dengan jumlah anggota keluarga 0-2 orang hal ini menjelaskan bahwa di lihat dari jumlah anggota keluarga petani di Desa Pongo Kabupaten Luwu Utara maka petani harus meningkatkan pendapatan agar kesejahteraannya dan seluruh anggota keluarganya dapat terpenuhi. Sesuai dengan penelitian (Putri, 2020) yang menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga berpengaruh sangat nyata terhadap pengeluaran konsumsi petani di Dusun Sirah Nogo, Desa Glonggong, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun.

Status Kepemilikan Lahan

Status kepemilikan lahan tani dianggap dapat mempengaruhi aktivitas pertanian, antara lain mempengaruhi pengembangan pertanian dan keseriusan petani dalam pengembangan lahan secara intensif. Penguasaan lahan sebagai milik memberikan keuntungan, keamanan, dan kenyamanan bagi petani karena tidak adanya biaya yang dikeluarkan. Tinggi rendahnya kepemilikan lahan dan luasan garapan disebabkan oleh faktor sosial ekonomi, dinamika pertumbuhan perkotaan dan demografi, serta regulas (Oktinafuri, 2016). Adapun status kepemilikan lahan tani dalam penelitian ini dibatasi pada status kepemilikan lahan milik sendiri, dan lahan sewa yang dijelaskan pada gambar berikut:

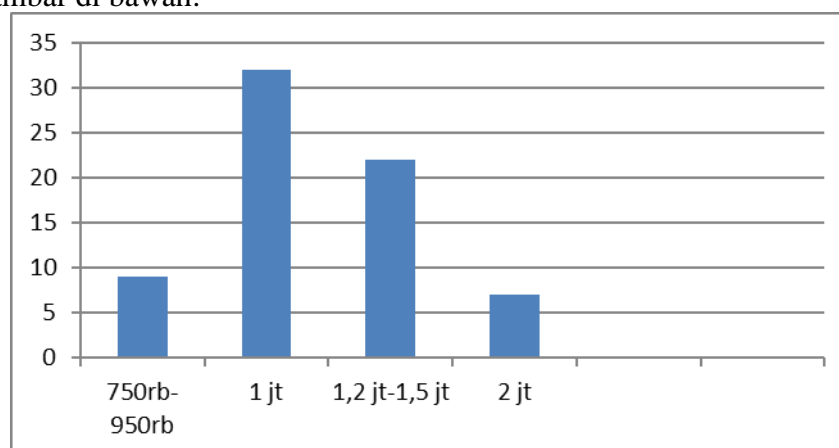


Gambar 6. Status Kepemilikan Tani

Status kepemilikan lahan kakao di Desa Pongo Kabupaten Luwu Utara menunjukkan bahwa sebanyak 69 orang petani dengan status kepemilikan lahan sendiri dan hanya 1 orang dengan status menyewa lahan kakao (Gambar 6). Hal yang sama dikemukakan (Pasaribu & Istriningsih, 2020) dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa mayoritas status kepemilikan lahan tani di Kabupaten Pandeglang adalah milik sendiri dan hanya sebagian kecil dengan status sewa dan bagi hasil.

Pendapatan

Pendapatan merupakan penerimaan yang diperoleh petani dari usahatani dikurangi dengan pengeluaran biaya usahatani. Pendapatan dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan petani karena semakin tinggi pendapatan yang diperoleh petani pada kegiatan pertanian akan mempengaruhi pada ketersediaan modal yang lebih besar. Hal ini yang menjadi penyebab adanya peluang petani menerapkan inovasi/teknologi baru (Sari, 2017). Besar pendapatan petani dalam penelitian ini yaitu besar pendapatan petani kakao setiap bulan yang dapat dilihat pada gambar di bawah:



Gambar 7. Pendapatan Responden

Dari gambar diatas menunjukkan bahwa pendapatan petani kakao di Desa Pongo Kabupaten Luwu Utara paling banyak dengan total pendapatan Rp.1.000.000-Rp.1.500.000, dengan pendapatan seperti ini menunjukkan bahwa

pendapatan para petani kakao masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari oleh karena itu dibutuhkan inovasi dan teknologi baru mengembangkan usaha tani kakao (Gambar 7). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Zulkarnain & Sukmayanto, 2019) yang menyatakan bahwa pendapatan merupakan faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam mengembangkan usaha tani.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kegiatan penyuluh, harga jual biji kakao, informasi media, kebijakan pemerintah, jenis klon unggul yang digunakan dan keberadaan kelompok tani yang diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1. Faktor eksternal

No	Faktor Eksternal	Katagori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Kegiatan Penyuluh	Tinggi	26	37
		Sedang	21	30
		Rendah	23	33
2.	Harga Jual Biji Kakao	Tinggi	2	2
		Sedang	68	97
		Rendah	13	18
3.	Informasi Media	Tinggi	18	25
		Sedang	35	50
		Rendah	17	24
4.	Kebijakan Pemerintah	Tinggi	4	6
		Sedang	42	60
		Rendah	24	34
5	Jenis Klon Unggul Yang di Gunakan	Tinggi	14	20
		Sedang	30	43
		Rendah	26	37
6.	Keberadaan Kelompok Tani	Tinggi	15	21
		Sedang	31	44
		Rendah	24	34

Sumber: Analisis Data Primer, 2023

Berdasarkan faktor eksternal dapat diketahui bahwa berdasarkan kegiatan penyuluhan terdapat 26 orang (37%) menyatakan tinggi, 21 orang (30%) menyatakan sedang dan 23 orang (33%) menyatakan rendah. Berdasarkan harga jual biji kakao terdapat 2 orang (2%) yang menyatakan tinggi, 68 orang (97%) yang menyatakan sedang dan 13 orang (18%) yang menyatakan rendah. Berdasarkan informasi media yang diperoleh 18 orang (25%) menyatakan tinggi, 35 orang (50%) menyatakan sedang dan 17 orang (24%) menyatakan rendah. Berdasarkan kebijakan pemerintah terdapat 4 orang (6%) menyatakan tinggi, 42 orang (60%) menyatakan sedang dan 24 orang (34%) menyatakan rendah. Untuk jenis klon unggul yang digunakan terdapat 14 orang (20%) yang menyatakan

tinggi, 30 orang (43%) yang menyatakan sedang dan 26 orang (37%) yang menyatakan rendah. Sedangkan mengenai keberadaan kelompok tani 15 orang (21%) menyatakan tinggi, 31 orang (44%) menyatakan sedang dan 24 orang (34%) menyatakan rendah.

Perilaku Petani

Perilaku seseorang merupakan hasil dari segala macam pengalaman serta interaksi seseorang dengan lingkungan yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan yang merupakan respon atau reaksi seseorang individu terhadap rangsangan yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Dalam penelitian ini, karakteristik responden yang dijadikan indikator penelitian adalah usia, pendidikan, lama bertani, luas lahan, jumlah anggota keluarga, pekerjaan, status kepemilikan tani dan pendapatan (Pratiwi & Sudrajat, 2012).

Tabel 2. Perilaku Petani

No	Perilaku Petani	Katagori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Pengetahuan	Tinggi	1	1
		Sedang	48	69
		Rendah	21	30
2.	Keterampilan	Tinggi	26	37
		Sedang	25	36
		Rendah	19	27
3.	Sikap	Tinggi	3	4
		Sedang	43	61
		Rendah	27	39

Sumber: Analisis Data Primer, 2023.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa berdasarkan faktor pengetahuan terdapat 1 orang (1%) dengan pengetahuan tinggi, 48 orang (69%) dengan pengetahuan sedang dan 21 orang (30%). Pada faktor keterampilan menunjukkan terdapat 26 orang (37%) dengan keterampilan tinggi, 25 orang (36%) dengan keterampilan sedang dan 19 orang (27%) dengan keterampilan rendah sedangkan pada faktor sikap 3 orang dengan (4%) dengan sikap yang tinggi, 43 orang (61%) dengan sikap yang sedang dan 27 orang (39%) dengan sikap yang rendah.

Hasil Uji Variabel Laten eksogen dan indogen

Untuk mengevaluasi validitas deskriminan dapat dilihat dengan uji metode AVE (*Average Variance Extracted*) yang apabila nilai AVE lebih besar dibandingkan nilai korelasi di antara variabel lain, maka validitas diskriminan dapat dianggap terpenuhi. Uji *Discriminant validity* dilakukan untuk memastikan bahwa setiap konsep dari masing-masing model laten berbeda dengan variabel lainnya. Hasil analisis *Partial Least Square* (PLS) melalui iterasi algoritma menghasilkan parameter pengujian model pengukuran berupa *Average Variance Extracted* (AVE) >0,5. Artinya validitas diskriminan sudah tercapai. Sementara uji *Composite Reliability* mengukur nilai reliabilitas sesungguhnya dari suatu

variabel. Variabel laten dapat dikatakan mempunyai realibilitas yang baik apabila nilai *composite reliability* lebih besar dari 0,7.

Tabel 3. Parameter Pengujian Model Pengukuran Indikator

No	Peubah Laten	Average Varian Extracted (AVE)	Discriminant Validity	Composite Reliability
1.	Faktor Internal	0,581	0,762	0,805
2.	Faktor Eksternal	0,544	0,738	0,824
3.	Perilaku Petani	1,000	1,000	1,000

Sumber: Analisis Data Primer, 2023.

Hasil analisis *Partial Least Square* (PLS) melalui iterasi algoritma dengan menggunakan pengujian model pengukuran *Average Varian Extracted* (AVE) menunjukkan bahwa nilai AVE faktor internal sebesar 0,581 dengan nilai *composite reliability* 0,805 > 0,7, nilai AVE pada faktor eksternal sebesar 0,544 dengan nilai *composite reliability* 0,824 > 0,7 dan nilai AVE variabel perilaku sebesar 1.000 *composite reliability* 1.000. Artinya faktor internal, faktor eksternal dan perilaku petani dianggap *reliabel* karena masing-masing memiliki nilai *composite reliability* > 0,7.

Hasil evaluasi model struktural melalui proses *bootstrapping* menunjukkan signifikansi pengaruh indikator faktor internal dan indikator faktor eksternal terhadap perilaku petani. Jadi, apabila ada peningkatan faktor internal (lama berusahatani, jumlah anggota keluarga dan pendapatan) dan peningkatan faktor eksternal (informasi media, kebijakan pemerintah, jenis klon unggul yang di gunakan dan keberadaan kelompok tani) maka perilaku petani kakao dalam pemanfaatan klon unggul di Desa Pongo Kabupaten Luwu Utara akan semakin baik.

Tabel 4. Parameter Pengujian Model Struktural

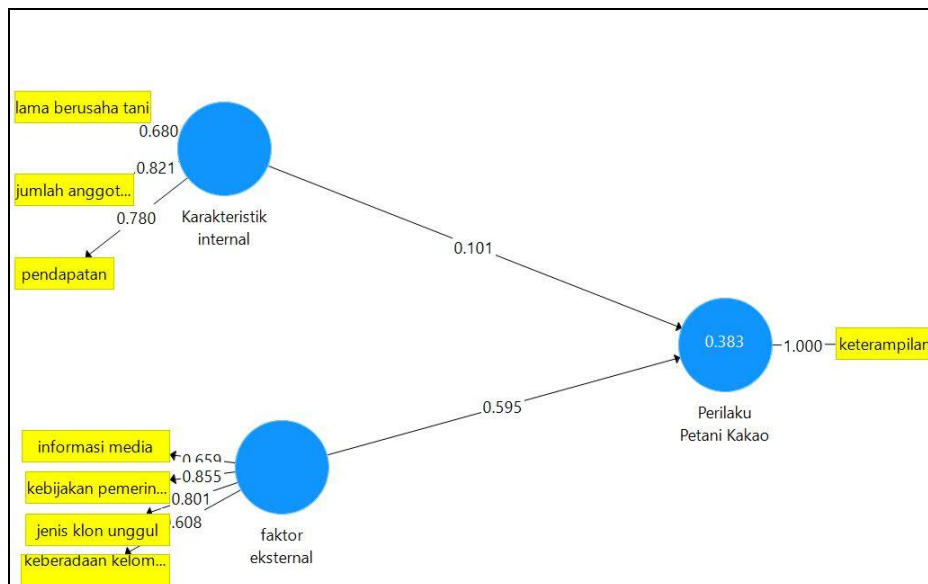
Matriks	Original Sample	T statistics
Karakteristik internal → Perilaku Petani Kakao	0,101	0,872
Faktor Internal → Perilaku petani kakao	0,595	5,917

Sumber: Analisis Data Primer, 2023.

Hasil evaluasi model struktural menunjukkan karakteristik internal petani yang direfleksikan oleh lama berusaha tani, jumlah anggota keluarga dan pendapatan memberikan pengaruh sebesar 0,101 (10,1%) dengan nilai T statistik 0,872 lebih kecil dari nilai Tabel 1,68. Artinya terdapat pengaruh positif tapi tidak langsung dan signifikan karakteristik internal petani terhadap perilaku petani dalam penggunaan klon unggul. Sehingga, dapat dikatakan bahwa karakteristik internal petani merupakan alat ukur perilaku petani yang dipengaruhi secara tidak langsung oleh lama berusaha tani, jumlah anggota keluarga dan pendapatan. Selanjutnya faktor eksternal yang direfleksikan oleh informasi media, kebijakan pemerintah, jenis klon unggul yang digunakan dan keberadaan kelompok tani

memberikan pengaruh sebesar 0,595 (59,5%) dengan nilai T statistic 5,917 lebih besar dari nilai Tabel 1,68. Artinya terdapat pengaruh positif dan langsung disignifikan karakteristik eksternal petani terhadap perilaku petani dalam penggunaan klon unggul.

Sehingga, dapat dikatakan bahwa karakteristik eksternal petani merupakan alat ukur perilaku petani yang di pengaruhi secara langsung oleh informasi media, kebijakan pemerintah, jenis klon unggul yang digunakan dan keberadaan kelompok tani terhadap perilaku petani. Artinya semakin baik informasi media yang diterima petani, semakin baik kebijakan pemerintah, semakin baik jenis klon unggul yang digunakan serta adanya keberadaan kelompok tani maka perilaku petani akan semakin baik. Semnetara dari faktor internal semakin lama petani berusaha tani, semakin sedikit jumlah anggota keluarga dan semakin tinggi pendapatan akan mempengaruhi perilaku petani yang direfleksikan oleh 1 variabel saja yaitu keterampilan hal ini dikarenakan hanya keterampilan yang valid sementara pengetahuan dan sikap tidak valid setelah dilakukan uji PLS algorithm.



Gambar 8. Outer Model SEM

Perilaku petani dalam penggunaan klon unggul yang direflesikan oleh indikator keterampilan di pengaruhi sebesar 38,3 % oleh lama berusaha tani, jumlah anggota keluarga, pendapatan, informasi media, kebijakan pemerintah, jenis klon unggul yang di gunakan dan keberadaan kelompok tani. Sisanya 61,7 % kemungkinan di pengaruhi oleh variabel di luar variabel uji yang memungkinkan untuk mempengaruhi perilaku petani kakao penggunaan klon unggul tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Perilaku petani dalam penggunaan klon unggul di Desa Pongo Kabupaten Luwu Utara dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu informasi media sosial, keberadaan kelompok tani, kebijakan pemerintah dan jenis klon unggul yang digunakan. Sementara faktor internal yaitu jumlah anggota keluarga, pendapatan

dan pengalaman usahatani tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Sehingga penting kedepannya faktor eksternal yang memberikan pengaruh besar ini ditingkatkan agar keterampilan petani dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrias, Darusman, & Rahman. (2017). Pengaruh Luas Lahan Terhadap Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah (Studi Kasus di Desa Jelat Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 4(1), 521–529. <https://media.neliti.com/media/publications/276040-pengaruh-luas-lahan-terhadap-produksi-da-7c93ec15.pdf>
- BPS Indonesia. (2018). Statistik Kakao Indonesia. *Indonesia Cocoa Statistic*.
- Hanum. (2018). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Tanggungan Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan Di Desa Seuneubok Rambong Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1), 75–84. <https://ejurnalunsam.id/index.php/jse/article/view/779>.
- Kasmad. (2021). Strategi Pengembangan Komoditas Kakao di Kabupaten Luwu Utara. *Jurnal I La Galigo | Public Administration Journal*, 2(2), 61–71.
- Kementrian Pertanian. (2019). *Statistik Perkebunan Kakao Indonesia 2018-2020*. Direktorat Jendral Perkebunan.
- Kurniati, & Vaulina. (2020). Pengaruh Karakteristik Petani Dan Kompetensi Terhadap Kinerja Petani Padi Sawah Di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Agribisnis*, 22(1).
- Mardani, Nur, & Satriawan. (2017). Analisis Usaha Tani Tanaman Pangan Jagung di Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen. *Jurnal S. Pertanian*, 1(3), 203–204. <https://media.neliti.com/>
- Mudaffar. (2014). Strategi Pengembangan Produk unggul Kakao Skala IKM di Kabutane Luwu Utara. *Cokroaminoto Palopo University Journals*, 4(1). <http://journal.uncp.ac.id/index.php/perbal/article/view/292>.
- Oktinafuri. (2016). Pengaruh Status Kepemilikan Lahan Sawah Terhadap Intensitas Penanaman Di Desa Banjararum, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Geografi Dan Ilmu Lingkungan*, 1(1), 1–6. <https://media.neliti.com/media/publications/>
- Pasaribu, & Istriningsih. (2020). Pengaruh Status Kepemilikan Lahan Terhadap Pendapatan Petani Berlahan Sempit Di Kabupaten Indramayu Dan Purwakarta. *Jurnal Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 23(2), 187–198. <https://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/>

- Pradnyawati, & Cipta. (2021). Pengaruh Luas Lahan, Modal dan Jumlah Produksi Terhadap Pendapatan Petani Sayur di Kecamatan Baturiti. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(1), 93. <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v9i1.27562>.
- Pratiwi, & Sudrajat. (2012). Perilaku Petani dalam Mengelola Lahan Pertanian di Kawasan Rawan Bencana Longsor (Studi Kasus Desa Sumberejo Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah). *Jurnal Bumi Indonesia*, 1(3), 355–362.
- Puspitaningsih, Utami, & Wijianto. (2016). Partisipasi Kelompok Tani dalam Mendukung Program-program Pertanian Berkelanjutan di Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen (Studi Komparasi Kelompok Tani Kelas Lanjut Dan Pemula). *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, 31(2), 79–85. <https://jurnal.uns.ac.id/carakatani/article/view/11950/10490>.
- Putri. (2020). Ngaruh Pendapatan Dan Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Pengeluaran Konsumsi Petani Di Dusun Sirah Nogo, Desa Glonggong, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun. *Ekonomi Dan Bisnis*, 1–23. <http://repository.untag-sby.ac.id/>
- Rahma, Wahyuni, Trisno, Mirtanius, & Noveriza. (2019). Perilaku Petani dalam Menerapkan Teknologi BP3T (Bakteri Perakaran Pemacu Pertumbuhan Tanaman) Pupuk Kandang untuk Tanaman Kakao di Kabupaten Limapuluh Kota. *Jurnal Penyuluhan*, 15(2), 205–216. <https://doi.org/>
- Sari. (2017). Analisis Sumber-Sumber Pendapatan Petani Di Desa Kepenghuluan Mumugo Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir. *JOM Fekon*, 2(2), 2010–2012. <https://media.neliti.com/media/publications/127384-ID-analisis-sumber-sumber-pendapatan-petani.pdf>.
- Soekartawi. (2003). *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Susanti, Listiana, & Widayat. (2016). Pengaruh Umur Petani, Tingkat Pendidikan Dan Luas Lahan Terhadap Hasil Produksi Tanaman Sembung. *Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia*, 9(2), 75–82. <https://doi.org/>
- Zulkarnain, & Sukmayanto. (2019). Keputusan Petani Beralih Usahatani dari Tanaman Kakao Menjadi Lada di Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 13(1), 104–116. <https://media.neliti.com/media/publications/519974-none-d1e15b43.pdf>